

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kesatuan utuh yang dalam pelaksanaannya harus berjalan beriringan dan berkesinambungan dengan melibatkan faktor-faktor seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling bersinergi sehingga dapat menentunkan tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan.¹

Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pendidikan adalah pendidik (guru). Guru merupakan ujung tombak pada pelaksanaan pendidikan dalam ranah proses pembelajaran. Sebagai seorang yang menentukan kelangsungan proses belajar-mengajar, guru harus memiliki kewibawaan tersendiri dalam hal mengelola kelas, seperti menguasai materi dan bisa menggunakan metode mengajar yang tepat. Di samping kewibawaan di dalam kelas, guru juga harus memiliki kewibawaan di luar kelas, seperti memiliki hubungan baik dengan guru lain, kepala sekolah, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.²

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses integral yang didalamnya terdapat beberapa faktor, yakni tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan. Di mana kelima faktor tersebut harus berjalan secara teratur dan berkesinambungan karena keberhasilan proses pendidikan bergantung pada kelima faktor tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru sangat berperan penting di dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga ada beberapa

¹Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

²Ahmad Susanto, *Terori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 92.

hal yang perlu diperhatikan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya adalah metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Maka guru harus memahami karakteristik serta kemampuan dari siswa.

Siswa yang berada pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) umumnya berusia 12 atau 13 tahun. Piaget menyatakan bahwa, perkembangan kognitif siswa pada usia ini berada dalam fase operasional konkret. Siswa usia ini sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah yang berdasarkan logika namun dengan objek konkret atau yang dapat ditangkap oleh panca indera. Siswa terikat dengan hal-hal konkret atau yang dapat ia indera, hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran di kelas, tak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang sifatnya abstrak, siswa memerlukan alat bantu pembelajaran seperti, media pembelajaran dan alat peraga yang disampaikan guru, sehingga siswa lebih bisa memahami.³ Matematika yang memiliki sifat yang abstrak pada dasarnya akan sulit dipahami dalam perkembangan kognitif oleh anak usia sekolah dasar.

Matematika adalah bidang studi yang mempelajari tentang pola perubahan di dunia nyata juga dalam pikiran manusia, dan di antara keduanya itu saling berkaitan. Matematika beroperasi menggunakan bahasa matematika. Tujuan siswa mempelajari matematika adalah agar siswa dapat memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan logis.⁴ Matematika juga berguna untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan menghitung.⁵ Menghitung ini sendiri adalah

³Heruman, *Model pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1-2.

⁴Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 177-178.

⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 195.

salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan menghitung dimulai saat anak berusia 2 tahun, yakni mulai dapat menghitung dan mengingat urutan angka. Perkembangan kemampuan berhitung pada anak ini dapat ditingkatkan melalui bermacam-macam aktivitas seperti bernyanyi, permainan jari, dan lainnya.⁶

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 3 MI NU Manafiul Ulum, bahwa kemampuan setiap siswa memang berbeda-beda, ada yang cepat menangkap materi yang disampaikan oleh guru dan juga ada yang lambat dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Selama pembelajaran matematika berlangsung juga terdapat beberapa siswa yang tidak fokus pada pembelajaran, masih suka bermain saat pembelajaran mengobrol dengan temannya. Upaya mengatasi siswa yang suka bermain, ataupun mengobrol dengan temannya guru biasanya mendekati siswa tersebut dan menasehati atau mengingatkannya meski pada akhirnya siswa tersebut kembali lagi tidak memperhatikan guru, terutama pada mata pelajaran matematika. Adanya siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, mengobrol bersama teman dan bermain saat pelajaran menandakan bahwa kurangnya motivasi dan minat yang dimiliki oleh siswa terhadap matematika. Pembelajaran yang tidak diselingi dengan cara mengajar yang menarik cenderung membuat siswa menjadi bosan dan jenuh.

Variasi dalam mengajar sangat diperlukan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika agar pembelajaran menjadi menyenangkan, seperti memberikan contoh benda-benda konkrit dan juga praktik secara langsung. Dalam belajar matematika terdapat tiga tahapan belajar matematika yaitu: Tahap belajar secara konkret, tahap belajar secara semikonkret,

⁶Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 184.

dan tahapan belajar secara abstrak. Pada tahapan abstraks inilah anak tidak lagi menggunakan benda konkret semisal gambar, tetapi sudah memakai lambang bilangan (0, 1, 2, 3, dst.), yang kemudian diaplikasikan pada operasi berhitung (penjumlahan, pengurangan, dll.).

Dalam penyampaian materi matematika diperlukan metode yang efisien atau sesuai, yakni metode menarik, menyenangkan dan dapat membuat pembelajaran menjadi efektif. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Keefisienan suatu metode dapat dilihat dari semakin kecil tenaga, biaya, usaha, maupun waktu yang dikeluarkan, begitupun sebaliknya.⁷

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda utamanya dalam kemampuan berhitung. Untuk itu, matematika dapat menjadi mata pelajaran yang menarik jika dilakukan dengan metode yang tepat atau dengan metode yang merupakan terobosan baru dalam pembelajaran. Metode yang mudah, menyenangkan, dan dapat membantu anak yang kesulitan dalam berhitung, yakni metode dengan menggunakan jari tangan.⁸

Metode berhitung dengan menggunakan jari tangan dinamakan jarimatika. Metode ini dapat digunakan oleh semua kalangan, baik guru, siswa, maupun orang tua karena metode ini merupakan metode yang mudah dan menyenangkan.⁹ Selain itu, metode ini juga memiliki beberapa kelebihan, yakni: memberikan gambaran atau bentuk konkret dalam proses berhitung, alatnya gratis

⁷Lisnawaty Simanjutak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 81.

⁸Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 197.

⁹Martiana Panjaitan, *Meningkatkan Kemampuan Menghitung Perkalian Melalui Metode Jarimatika Pada Siswa Kelas III SDN 106162 Kec. Medan*, SEJ (School Education Jurnal), Vol. 8, No. 2 Juni 2018.

karena merupakan jari tangan anak sendiri, dan tidak memberatkan otak anak.¹⁰

Berdasarkan beberapa kelebihan dari metode jarimatika maka penulis memahami bahwa metode ini sangat tepat dan cocok untuk diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan berhitung atau keterlambatan dalam menangkap materi khususnya berhitung. Menggunakan metode jarimatika diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan berhitung siswa, jika pembelajaran yang disajikan menyenangkan dan dapat menarik perhatian maka siswa akan dengan mudah menerima materi dan mata pelajaran matematika khususnya berhitung akan dianggap mata pelajaran yang menyenangkan. Selain itu, metode ini juga menuntut siswa untuk aktif dan melakukan atau mengalami sendiri. Pembelajaran yang langsung melibatkan siswa untuk aktif akan lebih bermakna dan lebih bermanfaat dalam implementasi kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, kesulitan berhitung harus segera di atasi karena berhitung sangat dibutuhkan siswa dalam pendidikan pada jenjang selanjutnya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dilakukan penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum. Maka dari itu, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Upaya Guru dalam Penggunaan Metode Jarimatika untuk Mengatasi Kesulitan Berhitung pada Siswa Kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2020-2021”**

¹⁰Sitiatava Rizema Putra, *Berbagai Alat Bantu untuk Mempermudahkan Belajar Matematika*, (Jogjakarta: Divapress, 2012), 56-57

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat yaitu “Upaya Guru dalam Penggunaan Metode Jarimatika untuk Mengatasi Kesulitan Berhitung pada Siswa Kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2020-2021” maka fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam upaya penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru pada penerapan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru dalam penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.

2. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam upaya penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung pada siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.
3. Mendapatkan solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada penerapan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung siswa kelas III di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai upaya guru dalam penggunaan metode jarimatika untuk mengatasi kesulitan berhitung siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga sekolah agar dapat mengambil langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan berhitung untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan di MI NU Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.
 - b. Bagi Pendidik
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk lebih berperan optimal dalam mengatasi kesulitan berhitung pada siswa.
 - c. Bagi Peserta didik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa agar lebih semangat dalam belajar, aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memahami materi penjumlahan dan pengurangan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki sistematika tersendiri. Sistematika dalam skripsi dimaksudkan agar pembaca dapat dengan mudah memahami skripsi. Sistematika dimulai dari halaman judul sampai penutup dan kelengkapan lainnya. Terdapat tiga bagian dalam skripsi, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pengesahan majlis, pengujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Pada bagian isi skripsi memuat pokok-pokok permasalahan dari bab 1 sampai V, yaitu:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II tentang kajian pustaka metode jarimatika dalam mengatasi kesulitan berhitung dan peneliti terdahulu.

BAB III tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.